
ANALISIS PENGARUH RASIO ARUS KAS, TOTAL ASSET TURNOVER, DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Magdalena

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak
magdalenagunawan21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio arus kas, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* terhadap *return on asset*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 s.d. 2017. Populasi perusahaan sebesar 42 perusahaan dan sampel perusahaan yang diambil sebanyak 28 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang ditentukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear berganda dan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji hipotesis menggunakan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio arus kas dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

KATA KUNCI: Rasio Arus Kas, *Total Asset Tunrover* (TATO), *Debt to Equity ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA)

PENDAHULUAN

Persaingan yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja. Salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan adalah berdasarkan informasi yang ditunjukkan pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Salah satu komponen laporan keuangan yang mendapat perhatian dari pihak investor adalah keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan keberhasilan laba perusahaan, maka investor dapat memperkirakan tingkat profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, perusahaan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari total aset yang dimiliki perusahaan. Salah satu laporan keuangan yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan adalah laporan arus kas yang merupakan bagian dari laporan keuangan yang

harus di tampilkan oleh perusahaan agar mempermudah dalam membaca aliran kas yang masuk maupun keluar yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama perusahaan, sehingga aktivitas ini memengaruhi laba yang dilaporkan dengan dasar akrual. Dalam mengukur tingkat ketersediaan kas atas efisiensi asset perusahaan, dapat menggunakan arus kas bersih dari kegiatan operasi dibagi dengan total aset. Semakin tinggi rasio arus kas tersebut, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam efisiensi yang mengindikasi perusahaan memperoleh laba yang tinggi juga.

Tingkat efisiensi dari penggunaan aset, tidak hanya melalui rasio arus kas namun juga dapat ditunjukkan melalui tingkat perputaran aset dalam menghasilkan penjualan dengan menggunakan rasio *total asset turnover* (TATO) atau perputaran aset dapat diukur dengan membandingkan antara penjualan bersih terhadap total aset yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan menggunakan seluruh aset yang dimiliki di mana perputaran aset yang baik adalah perputaran aset yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya. Perputaran aset yang cepat, dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan asetnya dengan baik, sehingga dapat menghasilkan penjualan yang tinggi dan meningkatkan perolehan laba. Perusahaan dalam kegiatannya untuk meningkatkan penjualan tidak menggunakan semua aset yang dimiliki, namun juga menggunakan hutang dari kreditur sebagai sumber dana dari luar perusahaan.

Dengan adanya beban dari hutang tersebut perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi kewajibannya. Rasio keuangan yang dapat digunakan adalah *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang membandingkan total hutang terhadap ekuitas. Dalam usaha perusahaan dapat meyakinkan para investor dan memperlihatkan seberapa sehat kondisi perusahaan dengan penggunaan modalnya dan perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam melunasi kewajiban. Semakin tinggi presentase DER berarti semakin besar pula beban perusahaan yang harus ditanggung. Hal ini akan memengaruhi turunnya perolehan laba.

KAJIAN TEORITIS

Dalam menjalankan usaha semua perusahaan tentu menginginkan tercapainya laba secara maksimal, namun ada beberapa aspek risiko yang tidak dapat dihindarkan dalam pencapaian tersebut. Secara umum adalah kemampuan perusahaan ataupun manajerial

dalam pengelolaan sistem perusahaan yang efektif dan efisien. Perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan dalam pertimbangan untuk meningkatkan kinerja dan laporan keuangan yang telah disusun harus di audit agar tidak menimbulkan kecurangan dalam setiap pencapaian perusahaan, karena laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menginformasikan data keuangan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan tersebut. Laporan keuangan sangat diperlukan dalam mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.

Perusahaan juga dapat menggunakan rasio keuangan untuk memperlihatkan bagaimana kondisi perusahaan dalam tingkat likuiditas, pengembalian, keuntungan, perputaran dan yang lainnya. Menurut Fahmi (2015: 49): “Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan”. Rasio keuangan mengacu pada standar ukuran yang sederhana dan rasio dapat menstandarisasi informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat pembandingan antar perusahaan dengan ukuran yang berbeda. Menurut Keown et al (2017: 74):

“Rasio keuangan, membantu dalam mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan. Rasio tersebut memberikan dua cara bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: (1) dapat meneliti rasio antar-waktu seperti lima tahun terakhir untuk meneliti arah pergerakannya dan (2) dapat membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lainnya.”

Melakukan analisis rasio keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui indeks pencapaian perusahaan. Menurut Fahmi (2015: 109):

“Analisis rasio keuangan memiliki manfaat sebagai berikut: a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan, b. analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan, d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman, e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Masing-masing rasio dapat mempermudah dalam perhitungan sesuai kebutuhan perusahaan, seperti rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio lainnya. Tujuan dari penggunaan rasio saat menganalisis informasi yang akan dianalisis

agar rasio dari dua perusahaan yang berbeda dapat dibandingkan atau suatu perusahaan dengan batas-batas waktu yang berbeda.

Perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan berupa rasio profitabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengembalikan keuntungan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81): “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE)”. Dengan rasio tersebut perusahaan dapat melihat dan mengetahui bagaimana aset dikelola oleh manajerial. *Return on asset* menurut Keown et al (2017: 80): “*Return on asset* merupakan pengembalian atas aset-aset menentukan jumlah pendapatan bersih yang dihasilkan dari aset-aset perusahaan dengan menghubungkan pendapatan bersih ke total aset”. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

Aset merupakan sumber daya yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi di masa depan bagi perusahaan (Astuti, 2012: 25): “Seperti kas, persediaan, gedung, kendaraan, dan lain sebagainya. Pengukuran likuidnya aset, perusahaan dapat menggunakan rasio arus kas untuk mengakui pentingnya arus kas guna mengetahui tingkat pengembalian kas atas total aset perusahaan”. Arus kas operasi terdapat dalam laporan arus kas, yang meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan, dan perolehan kredit dari pemasok. Aktivitas operasi menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 02 adalah jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber dari luar. Penting bagi perusahaan untuk memiliki pengetahuan mengenai pergolakan arus kas yang baik, terlebih perusahaan sektor industri barang konsumsi meruapakan perusahaan yang sudah sukses dalam bidangnya. Menurut Subramanyam dan Wild (2008: 108-109): “Perusahaan sukses yang menghadapi masalah kenaikan investasi dalam piutang dan persediaan untuk memenuhi permintaan pelanggan yang meningkat, mendapati bahwa keuntungan yang meningkat berguna untuk mendapatkan pendanaan tambahan dengan utang dan ekuitas”. Pada akhirnya,

keuntungan ini menghasilkan arus kas yang positif, sehingga perusahaan tidak dapat memutuskan sembarang mengenai peningkatan arus kas. Menurut Jooste (2007: 5): “Rasio arus kas terhadap aset, mengukur kinerja dan pemanfaatan suatu basis aset entitas untuk membuat arus kas dari aktivitas operasi. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang manajemen dan potensi aset”. Semakin tinggi tingkat rasio arus kas tersebut maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian keuntungan karena rasio arus kas memberi asumsi bahwa rasio arus kas dapat digunakan manajemen perusahaan untuk memperkirakan budget operasional masa yang akan datang dengan penggunaan aset yang efisien sehingga memiliki pengaruh positif. Hal ini didukung oleh penelitian Soet, Muturi, dan Oluoch (2018: 44): yang menyatakan bahwa arus kas bersih yang dibandingkan dengan total aset berpengaruh signifikan dan positif.

H₁: Rasio arus kas berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Rasio aktivitas dapat digunakan perusahaan untuk menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 76): ”Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas akiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut”. Rasio ini semua berisikan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi dalam berbagai harta. Ditanggap bahwa suatu keseimbangan yang layak harus ada antara penjualan dengan berbagai harta persediaan, piutang, harta tetap, dan lain-lainnya. Rasio aktivitas dapat diperhitungkan menggunakan perputaran aset (TATO) yang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aset berputar dalam satu periode tertentu untuk menghasilkan *revenue* (Sujarweni 2017: 63): “Dengan membandingkan penjualan bersih terhadap total aset”. *Total asset turnover* menurut Keown et al (2017: 80): “Total perputaran aktiva menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengelola neraca perusahaan, aktiva yang ditunjukkan oleh jumlah hasil penjualan per 1 dollar aktiva”.

Menurut Fahmi (2015: 135): ”*Total assets turnover* disebut juga dengan perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif”. Semakin tinggi tingkat rasio TATO maka menunjukkan semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan.

H₂: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi memiliki kewajiban berupa jangka pendek maupun jangka panjang sebagai modal tambahan dalam perusahaan agar kegiatan

penjualan, ekspansi dan kegiatan lain guna memenuhi kebutuhan masyarakat. *Debt to equity ratio* dapat membantu perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam memenuhi kewajiban, melalui investasi berupa modal dan aset perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 157): "Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan".

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal dalam memenuhi seluruh kewajiban perusahaan. Kewajiban yang digunakan perusahaan merupakan salah satu sumber modal bagi perusahaan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan, namun kewajiban yang berlebihan tentu tidak terlalu baik dalam beberapa sisi. Menurut Kasmir (2011: 158):

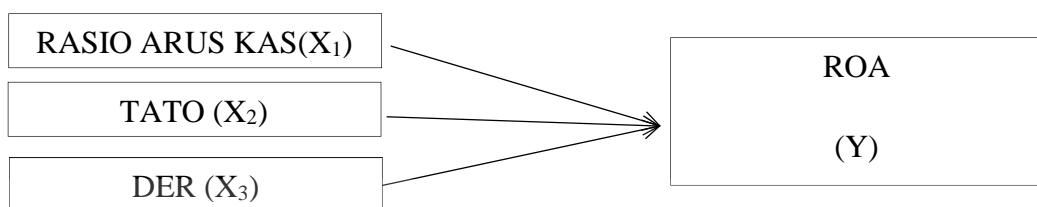
"Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2015: 128): "Dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66 persen atau dua per tiga sudah dianggap berisiko". Semakin rendah rasio DER maka semakin baik bagi investor karena keamanan dalam likuidasi, sehingga tingkat pengembalian keuntungan semakin tinggi (arah negatif). Semakin tinggi tingkat rasio TATO maka menunjukkan semakin tinggi pula tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan (memiliki pengaruh yang searah/positif).

H₃: *Debt to equity* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui permodelan sebagai berikut:

GAMBAR 1 MODEL PENELITIAN



METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah 42 perusahaan sektor industri barang konsumsi di BEI. Sampel yang diambil sebesar 28 perusahaan dengan kriteria yaitu memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dari tahun 2013 sampai dengan 2017 serta *Initial Public Offering* perusahaan sebelum tahun 2013 dengan teknik pengambilan sampel, *purposive sampling*.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik data yang pada umumnya meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

TABEL 1
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
STATISTIK DESKRIPTIF
TAHUN 2013 SAMPAI DENGAN 2017

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| RASIOARUSKAS | 140 | -.3541 | .6627 | .104477 | .1503097 |
| TATO | 140 | .5266 | 13.2779 | 1.488137 | 1.2161077 |
| DER | 140 | -8.3383 | 9.4687 | .748650 | 1.2926021 |
| ROA | 140 | -.2223 | .9407 | .116742 | .1518675 |
| Valid N (listwise) | 140 | | | | |

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Pengujian asumsi klasik ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS Versi 22 dengan menggunakan data perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Pada hasil uji normalitas residual menggunakan model *Kolmogorov-Smirnov* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang pertama menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000 yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka peneliti melakukan transformasi menggunakan *logaritma natural* sehingga hasil uji normalitas menjadi 0,64 yang menunjukkan data berdistribusi normal karena lebih dari nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, menunjukkan bahwa nilai *tolerance* pada setiap variabel independen lebih dari 0,10. Variabel rasio arus kas memiliki nilai *tolerace* sebesar 0,979, variabel *total asset turover* sebesar 0,987, dan variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,992. Sedangkan untuk nilai VIF, masing-masing variabel independen menunjukkan nilai kurang dari 10. Variabel rasio arus kas memiliki nilai VIF sebesar 1,021, variabel *total asset turnover* sebesar 1,013, dan variabel *debt to equity ratio* sebesar 1,008. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas antarvariabel independen. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi rasio arus kas sebesar 0,390, rasio *total asset turnover* sebesar 0,57, dan *debt to equity ratio* sebesar 0,609 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas pada data. Hasil uji autokorelasi pada saat setelah ditransformasi, terlihat bahwa uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai hitung sebesar 1,764 dengan nilai nilai DL sebesar 1,6592 dan DU sebesar 1,7574. Diketahui bahwa nilai DU < DW < 4-DU yaitu sebesar 1,7574 < 1,764 < 2,2426.yang menunjukkan bahwa tidak terjadi permasalahan autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda adalah $Y = -3,347 + 0,978 X_1 + 0,274 X_2 + 0,071 X_3 + e$, seperti pada tabel berikut:

TABEL 2
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
TAHUN 2013 SAMPAI DENGAN 2017

| Model | Coefficients ^a | | | | |
|--------------|---------------------------|------------|------|---------|------|
| | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 (Constant) | -3.347 | .152 | | -21.964 | .000 |
| RASIOARUSKAS | .978 | .138 | .521 | 7.062 | .000 |
| TATO | .274 | .057 | .355 | 4.829 | .000 |
| DER | .071 | .071 | .073 | .996 | .321 |

a. Dependent Variable: LNROA
Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019

4. Uji Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi, menunjukkan nilai sebesar 0,338 yang mengartikan bahwa kemampuan rasio arus kas, TATO, dan DER dalam memberikan penjelasan terhadap *return on asset* yaitu sebesar 33,8 persen. Sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penilitian ini.

TABEL 3
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL KOEFISIEN DETERMINASI
TAHUN 2013 SAMPAI DENGAN 2017

| Model Summary ^b | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .595 ^a | .354 | .338 | .8056040 |

a. Predictors: (Constant), DER, TATO, RASIOARUSKAS
b. Dependent Variable: LNROA

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019

5. Uji F

Berikut Hasil pengujian uji F di mana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $22,148 > 2,68$ dan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka model penelitian ini layak diuji.

TABEL 4
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F
TAHUN 2013 SAMPAI DENGAN 2017

ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 43.122 | 3 | 14.374 | 22.148 | .000 ^b |
| Residual | 78.529 | 121 | .649 | | |
| Total | 121.651 | 124 | | | |

a. Dependent Variable: LNROA

b. Predictors: (Constant), DER, TATO, RASIOARUSKAS

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2019

6. Uji t

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji t menunjukkan rasio arus kas memiliki nilai sebesar 0,000 dengan koefisien regresi 0,978 yang mengartikan terdapat pengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Pengaruh tersebut mengartikan meningkatnya penggunaan aset yang efisien untuk manajemen dalam memprediksi budget operasional masa yang akan datang dan kemudian rasio mempengaruhi tingkat kegiatan perusahaan dalam meningkatkan *return*. Terjadinya hal ini dapat disebabkan oleh penggunaan kas secara efisien dalam perusahaan yang memberikan dampak baik terhadap tingkat pengembalian hasil melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan aset yang terlalu hemat pun tidak baik bagi perusahaan karena terjadi penekanan secara paksa terhadap aset yang seharusnya dialokasikan untuk dapat diinvestasikan menjadi sumber penghasilan bagi perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Soet et al (2018: 44): yang menyatakan bahwa rasio arus kas berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Berdasarkan hasil signifikan pada pengujian uji t, menunjukkan rasio *total asset turnover* memiliki nilai sebesar 0,000 dengan koefisien regresi 0,274 yang mengartikan terdapat pengaruh positif terhadap *return on asset* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2013 sampai dengan 2017. Hal ini dapat disebabkan karena aktivitas yang dilakukan perusahaan dapat berpengaruh terhadap kegiatan investasi dalam menghasilkan *return* bagi perusahaan sendiri.

Aktivitas yang dilakukan tergantung pada cara manajemen dalam pengelolaannya

sehingga dapat menciptakan efisiensi dan efektivitas dari seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang diperoleh perusahaan dari tiap rupiah aktiva. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nahdi, Jaryono, dan Najmudin (2013: 83): yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Berdasarkan hasil SPSS dan uji t, nilai signifikansi DER adalah 0,321 sehingga tidak memiliki pengaruh terhadap *return on asset* yang bertolak belakang dengan hipotesis alternatif. Hal ini dapat disebabkan oleh utang yang dipinjamkan untuk menambah modal perusahaan belum bisa menghasilkan *return* terutama dalam investasi yang dilakukan. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh *return* yang dihasilkan tidak dialokasikan dengan baik untuk pembayaran pinjaman perusahaan, dikarenakan DER berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin rendah tingkat *debt to equity ratio* maka semakin tinggi tingkat pengembalian yang dapat dihasilkan perusahaan, namun dalam penelitian ini DER tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian atau *return on asset*. Penelitian ini didukung oleh penelitian Sukarno dan Syaichu (2006: 56): yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset* dan tidak didukung oleh penelitian Utami dan Prasetyono (2016: 10) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*.

PENUTUP

Setelah dilakukan transformasi *logaritma natural*, data dapat diuji sehingga tidak terjadi permasalahan pada pengujian. Hasil yang didapatkan dalam penelitian adalah rasio arus kas berpengaruh positif terhadap *return on asset*, *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*, dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibuat, maka penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar dapat mempertimbangkan penggunaan variabel independen. Hal tersebut dikarenakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Partiwi Dwi. 2012. *Akuntansi Keuangan Dasar 1*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keungan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jooste, Leonie. 2007. An Evaluation of Usefulness of Cash Flow Ratios to Predict financial Distress. *Acta Commercii*. Vol. 7, No. 1, pp. 1-13.
- Keown, Arthur J., John D. Martin, J. William Petty, dan David F. Scott, Jr. 2017. *Manajemen Keuangan*. Penerjemah Marcus Prihminto Widodo, M.A. Jakarta: PT Indeks.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soet, Murkor Ablud, Willy Muturi, dan Oluoch. 2018. “Effect of Operating Cash Flow Management on Financial Performance of Mutual Funds in Kenya”. *Europen Journal of Business, Economic and Accountancy*. Vol. 6, No.5: 37-46.
- Subramanyam, K.R. dan John J. Wild. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat. 2010.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukarno, Wahyu Sukarno dan Muhamad Syaichu. 2006. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Indonesia”. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*. Vol. 3, No. 2: 46-58.
- Utami, Rahmawati Budi dan Prasetyono. 2016. “Analisis Pengaruh TATO, WCTO, dan DER terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA Sebagai Variabel Intervening”. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 5, No. 2: 1-14.
- Widodo, Adji. 2018. “Analisis Pengaruh Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), dan Debt to Asset Ratio (DAR) terhadap Return on Asset (ROA), serta Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan”. *Jurnal Ilmiah Manajemen FORKAMMA*. Vol. 5, No. 2: 87-112.